

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit yang langsung memberikan dampak kerugian yang besar pada sektor peternakan utamanya. Menurut Dinas Ketahanan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat (2014), tingkat penularan PMK cukup tinggi tetapi dengan tingkat kematian kecil antara 1-5% dengan gejala klinis ternak dalam keadaan lemah, kaki pincang, air liur berlebih, dan nafsu makan menurun akibat mulut melepuh harus segera dilakukan tindakan pemeriksaan. Penularan yang cepat dapat disebabkan oleh mobilitas ternak, produk maupun manusia. Upaya yang dilakukan pemerintah sebagai pencegahan agar penyebaran tidak semakin meluas yaitu vaksinasi di daerah-daerah endemik dan dilakukan pembatasan mobilitas ternak dengan menutup aktivitas pasar hewan sebagai tindakan meminimalisir penularan (Zainuddin *et al.*, 2022). Kebutuhan pangan utamanya dalam konsumsi daging sapi sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani menjadi salah faktor yang mempengaruhi adanya kebijakan impor. Awal mewabahnya virus PMK disebabkan kegiatan impor daging dan ternak hidup dari negara yang belum berstatus bebas PMK seperti India.

Dampak penyakit PMK yang dirasakan oleh pelaku sektor peternakan yang merupakan dampak kerugian selain dari segi kesehatan ternak ada juga pada perekonomian peternak seperti adanya penurunan produksi, terjadi hambatan penjualan ternak, dan produk hasil ternaknya selama tingginya wabah PMK (Tawaf, 2017). Wabah PMK memberikan dampak langsung pada penurunan harga jual bobot badan hidup per kg secara drastis pada sejumlah daerah utamanya Blitar, penurunan harga jual akibat daya beli masyarakat terhadap daging sapi yang menurun, hal ini didasari ketakutan masyarakat mengkonsumsi daging sapi meskipun penyakit PMK bukan merupakan penyakit *zoonosis* atau penyakit yang menular ke manusia. Hal ini tentu akan berakibat pada penurunan penerimaan peternak.

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) memberikan pengaruh juga terhadap psikologis peternak di UD. Handoyo utamanya kekhawatiran dalam memberikan akses masuk ternak baru dan penjualan sapi yang telah terjangkit guna meminimalisir kerugian hanya dapat dilakukan pada Rumah Potong Hewan (RPH) akibat pembatasan akses jual beli. Akses masuk ternak baru perlu dilakukan penerapan biosekuriti atau tindakan pencegahan. Pemicu penularan wabah PMK secara cepat disebabkan belum adanya pelaksanaan manajemen kesehatan yang tepat oleh peternak seperti perlu penerapan biosekuriti yang dapat dimulai dari ternak masuk, pekerja, alat transportasi, dan kandang pemeliharaan hingga perlu dilakukan isolasi atau pemisahan ternak sakit.

Dampak yang lain yang dirasakan oleh peternak rakyat salah satunya adalah pengurangan populasi pemeliharaan yang berguna untuk mengurangi populasi ternak yang terjangkit parah dan sudah tidak dapat diobati. Pemeliharaan semakin berkurang akibat ternak yang terjangkit parah akan semakin merugikan dari segi biaya pengobatan dan pakan apabila dipelihara dalam jangka panjang. Upaya yang perlu dilakukan di UD. Handoyo adalah penerapan biosekuriti yang tepat sebagai upaya pencegahan dan vaksin perlu diberikan sebagai salah satu cara memutus rantai penyebaran virus PMK secara luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan bagaimana keadaan usaha sapi potong sebelum dan saat terdampak wabah PMK?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan usaha sapi potong sebelum dan saat terdampak wabah PMK di UD. Handoyo Blitar.

1.3.2 Manfaat

Penulisan laporan akhir ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat guna menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan mengenai usaha sapi potong sebelum dan saat terdampak wabah PMK.